

Jurnal Ilmu Agama :
Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama
Vol 21 No 2 (2020)
ISSN:2443-0919

Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Implementasinya dalam Humanisme Islam

Eva Sumasniar

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
evasumasniar@gmail.com

Alfi Julizun Azwar

alfi_julizun@yahoo.com

Yen Fikri Rani

yenfikirani_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out that Tauhid is one of the main teachings of Islam that was revealed by God to the prophet Muhammad SAW and it is even common to say that the teachings of Tauhid are the basis of all truth, and are root of Islam. The purpose of this research is first, to explain Tauhid according to Ismail Raji al-Faruqi. Second, to explain Islamic Humanism according to Ismail Raji al-Faruqi. Third, to explain the relationship between the implementation of monotheism and Islamic humanism according to Ismail Raji al-Faruqi. This research is a qualitative research, where all the data comes from the literature. Therefore, this research will be conducted through the necessary data collection methods by searching for information and written materials. Data collection techniques in this study focused on tracing and reviewing documents or written data sources, both primary and secondary data. The data analysis technique uses the interpretation method. That is an activity to interpret an object of understanding into a form of understanding the researcher himself. From the result of this analysis, it is concluded that the implementation between Tauhid and Islamic Humanism is that God has applied humans to worship and serve Him, and where God did not create humans to play game or in vain God has granted him the five senses, reason, understanding, make man very perfect even to the point of blowing His spirit into him with the aim of preparing to carry out his big task where that big task is the reason that man was created and God is the final goal in man himself.

Keywords: *tauhid, islamic humanism, ismail raji al-faruqi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa tauhid adalah salah satu ajaran pokok Islam yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW dan bahkan umum dikatakan bahwa ajaran Tauhid merupakan dasar dari segala kebenaran, serta merupakan akar tunggang dari ajaran Islam. Tujuan dalam penelitian ini ialah *pertama*, untuk menjelaskan Tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi. *Kedua*, untuk menjelaskan Humanisme Islam menurut Ismail Raji Al-Faruqi. *Ketiga*, untuk

menjelaskan hubungan antara Implementasi Tauhid dan Humanisme Islam menurut Ismail Raji Al-Faruqi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana semua datanya berasal dari pustaka. Oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan melalui metode pengumpulan data yang diperlukan dengan mencari informasi dan bahan-bahan tertulis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terfokus pada penelusuran dan telaah dokumen atau sumber data tertulis, baik data primer maupun sekunder. Teknik analisis data menggunakan metode interpretasi. Yaitu suatu kegiatan menafsirkan suatu objek pemahaman menjadi bentuk pemahaman peneliti itu sendiri. Dari hasil analisis tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa Implementasi antara Tauhid dan Humanisme Islam bahwa Tuhan telah menerapkan manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya, dan di mana Tuhan tidaklah menciptakan manusia untuk main-main atau dengan sia-sia Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal, pemahaman, membuat manusia itu sangat sempurna bahkan sampai meniupkan ruh-Nya ke dalam dirinya dengan tujuan mempersiapkan untuk melaksanakan tugas besarnya di mana tugas besarnya itu adalah alasan diciptakannya manusia dan Tuhan adalah tujuan akhir dalam manusia itu sendiri.

Kata Kunci: *tauhid, humanisme islam, ismail raji al-faruqi*

Pendahuluan

Islam termasuk dalam kategori keyakinan monoteistik yang para penganutnya beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Dalam konsep ini disebut tauhid (keesaan Tuhan). Tauhid mengajarkan kepada umat Islam bahwa hanya ada satu Tuhan, satu kebenaran dan satu jalan yang lurus, sehingga Tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah Swt. Tauhid adalah salah satu ajaran pokok Islam yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan, umum dikatakan bahwa ajaran tauhid merupakan dasar dari segala kebenaran, serta merupakan akar tunggang dari ajaran Islam.¹

Tauhid adalah kata benda verbal yang berasal dari kata (*wahhada yuwahhidu tawhidan*), artinya mengesakan, menyatakan atau mengakui yang maha esa. Tauhid adalah pengakuan atas keesaan Allah SWT. Yang tidak dapat dibagi-bagi, yang mutlak, dan sebagai satu-satunya yang maha nyata, merupakan pusat ajaran Islam dan sungguh merupakan dasar keselamatan.² Tauhid adalah salah satu ajaran pokok Islam yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan, umum dikatakan bahwa ajaran tauhid merupakan dasar dari segala kebenaran, serta merupakan akar tunggang dari ajaran Islam.³

Agama Islam biasanya disepakati oleh para ulama, sarjana dan pemeluknya sendiri itu sebagai agama tauhid, sehingga sering dikatakan agama Islam ialah agama tauhid. Adapun yang membedakan agama Islam dengan agama-

¹M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta, Paramadina, 1990, hlm. 4

²Imam Al-Ghazali, *Ensiklopedia Tasawuf*, Jakarta, Mizan Publika, 2009, hlm. 535

³M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta, Paramadina, 1990, hlm. 4

agama yang lain adalah tauhid yang murni, clear, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non-tauhid atau syirik.⁴ Dalam upaya memahami ajaran Islam, berbagai aspek yang berkenaan dengan Islam itu perlu dikaji secara seksama, sehingga dapat menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif, karena kualitas pemahaman ke-Islaman seseorang akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan ke-Islaman yang bersangkutan.⁵ Tauhid merupakan pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidlah, menurut tuntunan Islam, yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.

Tauhid merupakan suatu kumpulan atau keyakinan. Adapun pokok-pokok keyakinan adalah iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab Rasul, iman kepada adanya Hari Kebangkitan, serta iman kepada *qadla dan qadar*. Secara historis, paham ketauhidan pada dasarnya sudah ada semenjak diturunkannya Nabi Adam ke muka bumi ini. Namun demikian, seiring berjalannya proses dialektika sejarah kehidupan manusia, konsep tauhid ini pun secara berangsur-angsur mengalami sebuah distorsi pemahaman yang tentunya bertentangan dengan apa yang telah diajarkan dan dimaksudkan oleh Nabi Adam.⁶ Oleh karena itu hadirnya Nabi Muhammad ke muka bumi ini sebagai utusan Tuhan yang terakhir berupaya menyempurnakan konsep tauhid tersebut berdasarkan nilai-nilai ajaran yang telah diwahyukan Tuhan kepada-Nya dalam sebuah kitab suci Al-Qur'an.

Dalam urusan menganut sebuah paham ke-Islaman. Islam tidak membolehkan ada pemaksaan dalam bentuk apapun. Tugas islam adalah menyeru kepada kebaikan, sepanjang ajaran Islam adalah berarti memenuhi konsekuensi paham tauhid secara benar, menurut keyakinan Islam, Tuhan yang Maha Esa sendiri mengajarkan, melalui wahyu-Nya, yaitu al-Qur'an, bahwa umat-Nya harus menganut prinsip tidak boleh ada paksaan dalam agama.⁷ Tauhid merupakan bidang kajian penting dalam Islam yang mengupas pokok-pokok agama. Hal tersebut mencakup kumpulan kepercayaan yang harus diimani oleh setiap Muslim, dengan kata lain tauhid merupakan aspek penting bagi umat Islam.

Tauhid adalah perintah Tuhan yang tertinggi dan terpenting dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, terhadap-Nya, tetapi Tuhan mengampuni dosa-dosa selain dari itu bagi siapa yang kehendaki-Nya.⁸ Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sungguh umat nya tersebut telah berbuat dosa yang besar.

Adapun yang menarik dalam konsepsi al-Faruqi tentang Tuhan, bahwa menurutnya Tuhan sebagai terminal akhir dan akhirat, dapat disimpulkan bahwa Tuhan pastilah unik, namun justru keunikan-Nya, para umatnya tidak mungkin

⁴Imron Nasri, *Saya Seorang Demokrat: Percik-Percik Pikiran Amien Rais*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2011, hlm. 83

⁵Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

⁶Talib Tahir Abd Mu, in *Ilmu Kalam*, Jakarta, Penerbit Widjaya, 1975, cet., ke-3, hlm. 15

⁷Nurcholis Madjid, *Cita-cita Politik Islam era Reformasi*, Jakarta, Paramadina, 1999, hlm. XVI

⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhi*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 17

santai memikirkan-Nya, selagi umatnya mampu berpikir. Jika tidak unik menurut al-Faruqi sudah tentu timbul masalah lainnya.⁹

Tauhid mengajarkan bahwa Tuhan, dengan sifat-Nya yang welas-asih dan bertujuan, tidaklah menciptakan manusia untuk main-main, atau dengan sia-sia. Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal dan pemahaman, membuatnya sempurna bahkan meniupkan ke dalam dirinya ruh-Nya dengan tujuan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas besarnya.¹⁰

Al-Faruqi juga berpendapat bahwa landasan bagi kemansusiaan manusia, makna dan kandungannya. Penerimaan manusia atas beban ini menempatkannya pada derajat yang lebih tinggi dibanding semua makhluk lainnya, dan bahkan dari malaikat. Karena hanya manusia lah yang mampu melaksanakannya. Suatu perbedaan yang sangat besar memisahkan humanisme Islam ini dari humanisme-humanisme lainnya.¹¹ Adapun hubungan antara Tauhid dan Humanisme Islam yaitu hubungan di antaranya sangatlah erat di mana Tuhan yang menciptakan manusia itu sendiri dengan bentuk yang paling baik yang bertujuan untuk menyembah kepada-Nya, kepatuhan kepada Tuhan dan taat pada perintahnya. Dan Tuhan telah memberikan panca indra, akal dan pemahaman, membuat manusia itu sendiri sempurna.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dikaji dari berbagai sumber tertulis. Oleh karena itu sumber rujukan penelitian ini berupa kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data yang diperlukan melalui berbagai informasi yang bersifat tertulis seperti buku, majalah dan dokumen-dokumen lainnya.¹² Guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti akan melakukan penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹³

Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, metode pengumpulan data pada penelitian ini terfokuskan pada penelusuran dan telaah dokumen atau sumber data tertulis,¹⁴ baik dari sumber data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan pembahasan ini. Setelah data diperoleh selanjutnya penulis melakukan data yang meliputi pengorganisasian dan peninjauan kembali (verifikasi) kemudian diakhiri dengan analisis data secara menyeluruh.¹⁵

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode interpretasi. Yaitu suatu kegiatan menafsirkan suatu objek pemahaman menjadi bentuk pemahaman peneliti itu sendiri.¹⁶ Pada penelitian ini, interpretasi

⁹Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 3

¹⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 61

¹¹Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 64

¹²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000, hlm. 125

¹³Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Makalah*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2002, hlm. 2

¹⁴Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif-Analisis Data*, Jakarta, Rajawali perss, 2011, hlm. 65

¹⁵P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineke Cipta, 1991, Cet. I, hlm. 99-100

¹⁶Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, Hlm. 42

digunakan untuk menafsir dan memahami makna dari hasil karya teks atau pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Tauhid dan Humanisme Islam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Tauhid

Keesaan Allah adalah prinsip pertama dari agama Islam dan setiap sesuatu yang Islamiah, itulah prinsip bahwa Allah adalah Allah, bahwa tak ada sesuatu pun yang selain dari pada-Nya adalah Allah, dan bahwa Allah adalah tunggal secara mutlak, transenden secara mutlak, dan Allah lah sang pencipta, dengan perintahnya segala sesuatu dan segala sesuatu yang terjadi.¹⁷

Esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan esensi Islam itu adalah tauhid. Ini artinya, tauhid sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan sainnya. Tauhid inilah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai suatu kesatuan integral dan organis. Dalam mengikat unsur yang berbeda tersebut, tauhid membentuk sains dan budaya dalam bingkainya tersendiri. Ia mencetak unsur-unsur sains dan budaya tersebut agar saling selaras dan saling mendukung.¹⁸ Tanpa harus mengubah sifat-sifat mereka, esensi tersebut mengubah unsur-unsur yang membentuk suatu peradaban tersebut. Tingkat perubahan ini bisa beragam, mulai dari yang kecil sampai yang radikal.

Perubahan bersifat kecil jika hanya mempengaruhi bentuknya, dan radikal jika mempengaruhi fungsinya. Ini dikarenakan fungsilah yang merupakan relevansi unsur peradaban dengan esensinya. Itulah sebabnya umat Islam perlu mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin-disiplin logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai cabang-cabangnya. Dengan demikian, tauhid merupakan perintah Tuhan yang tertinggi dan paling penting. Ini dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid.¹⁹

Islam mengajarkan bahwa Allah sesungguhnya adalah Tuhan dan penguasa. Kesadaran akan Tuhan adalah syarat pertama dan terakhir. Sebab mengenal Tuhan sebagai Allah yakni, sebagai Pencipta, Raja dan Penguasa, tujuan akhir segala sesuatu lebih dari setengah pertarungan hidup dan mati serta kebahagiaan. Mengenal Allah sebagai Tuhan adalah mencintai dan menghormatinya menerima takdir yang telah ditentukan lewat kehendaknya.²⁰

Dalam ungkapan yang sederhana al-Faruqi mengatakan bahwa Tauhid adalah keyakinan bahwa *tidak ada Tuhan selain Allah*. Pernyataan ini sangat singkat, tetapi mengandung makna yang paling agung dan paling kaya dalam seluruh peradaban atau seluruh sejarah dipadatkan dalam satu kalimat syahadah Islam. Segala keragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan,

¹⁷Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung, Pustaka, 1984, hlm. 56

¹⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 16

¹⁹Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 17

²⁰Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam Sebuah Pengantar*, terj. Luqman Hakim, Bandung, 1992, hlm.

kebijaksanaan dan peradaban Islam diringkas dalam kalimat yang paling pendek ini *Laa illaha illa Allah* (Tidak ada Tuhan selain Allah).²¹

Dari ungkapan yang sederhana di atas dapat disimpulkan bahwa Eksistensi Allah itu ditunjukkan oleh hamba-Nya percaya bahwa Tuhan itu Esa, bahwa umatnya percaya Tuhan itu Esa melalui dari pada Wahyu yang di Wahyu-Nya yaitu yakin/keyakinan. Sebagai logika kenapa yakin bahwa ada pengujian-pengujian terhadap kalimat-kalimat atau ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah tidak mampu dikalahkan atau diatasi oleh pikiran manusia maksudnya di sini kalau manusia tidak mampu berarti apa yang ada itu memiliki suatu kelemahan-kelemahan, jadi maka dari itu pembuktian terhadap Allah itu memang Esa pembuktian melalui kenyataan-kenyataan yang ada dalam alam, baik kemampuan manusia baik alam maka dari itu kaitannya dengan Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rubbubiyah.

Tidak ada satupun perintah Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan hancur begitu tauhid dilanggar. Oleh karena itu, berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan suatu keniscayaan dan merupakan fundamen dari seluruh kesalehan, religiusitas, dan kebaikan. Seorang muslim dapat didefinisikan dengan kepatuhannya kepada tauhid, dengan pengakuannya akan keesaan dan transendensi Allah sebagai prinsip tertinggi dari seluruh ciptaan, wujud, dan kehidupan.²²

Islam menyatakan bahwa transendensi Tuhan adalah urusan semua orang. Islam menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan semua manusia dalam keadaan mampu mengenal-Nya dalam transenden-Nya, ini adalah anugerah bawaan manusia sejak lahir, suatu fitrah yang dimiliki semua orang.²³ Dengan mengidentifikasi hal yang transenden seperti Tuhan, maka manusia akan menyingkirkan bimbingan perbuatan di luar hal yang transenden tersebut.

Orientasi dan tujuan estetika Islam tidak dapat dicapai dengan penggambaran melalui manusia dan alam. Ia hanya dapat direalisasikan melalui kontemplasi terhadap kreasi-kreasi artistik yang dapat membawa pengamatnya kepada intuisi tentang kebenaran itu sendiri bahwa Allah sangat berbeda dengan ciptaannya-Nya dan tak dapat direpresentasikan dan diekspresikan.²⁴

Setiap manusia memiliki pengalaman keagamaan yang esensinya kembali kepada tauhid. Tauhid bukanlah sesuatu yang absolut semata, namun merupakan esensi dari kenormatifan Tuhan sebagai kenormatifan berarti bahwa dia adalah zat yang memerintah, gerak-geriknya, pikirannya, perbuatannya adalah segala realitas yang pasti, dan dapat dipahami oleh manusia.

Di samping sebagai makhluk metafisis, Tuhan juga sebagai tujuan akhir bagi setiap umat Islam. Jika mereka menggunakan pengetahuannya, maka mereka akan menyatakan bahwa nilai metafisik adalah yang dapat digunakan sebagai hikmah yang sangat penting dalam melaksanakan perintah-perintahnya yang akan

²¹Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 9

²²Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 18-19

²³Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 23

²⁴Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1999, hlm. 4

menggerakkan kepada da kearah apa yang diserukan atau dengan kata lain 'kenormatifan'.²⁵

2. Pemikiran Ismail Raji Al- Faruqi tentang Humanisme Islam

Tauhid menegaskan bahwa Tuhan yang unik telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dengan tujuan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya karenanya adalah manusia. Tauhid juga menegaskan bahwa tujuan ini mencakup tugas manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Karena menurut al-Qur'an Tuhan telah memberikan amanat-Nya kepada manusia, suatu amanat yang tidak mampu dipikul oleh langit dan bumi, amanat yang manusia hindari dengan ketakutan.²⁶ Manusia dalam pandangan Islam merupakan tokoh sentral sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, selain banyak menyebutkan tentang manusia juga merupakan petunjuk hidup yang mempunyai peran sangat penting bagi umat Muslim.²⁷

Tauhid juga menegaskan bahwa tujuan ini mencakup tugas manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Karena, menurut Al-Qur'an, Tuhan telah memberikan amanat-Nya kepada manusia, suatu amanat yang tidak mampu dipikul oleh langit dan bumi, amanat yang mereka hindari dengan penuh ketakutan. Amanat atau kepercayaan Ilahi tersebut berupa pemenuhan unsur etika dari kehendak Ilahi, yang sifatnya mensyaratkan bahwa ia harus direalisasikan dengan kemerdekaan, dan manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu melaksanakannya. Mana kala kehendak Ilahi direalisasi melalui hukum alam, realisasi tersebut tidaklah bersifat moral, melainkan elemental atau utuliter. Hanya manusia yang mampu merealisasinya dengan kemungkinan dia melaksanakannya atau tidak melaksanakannya sama sekali, atau justru melakukan yang sebaliknya, atau melakukannya setengah-setengah. Penggunaan kemerdekaan dalam mematuhi perintah Tuhan inilah yang menjadikan pemenuhan perintah tersebut bersifat moral.²⁸

Telah dikatakan sebelumnya bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* Allah, wakil atau pengelola di muka bumi. Ini bermakna bahwa mereka diharapkan turut campur tangan dengan proses-proses alam guna mengubah dunia dari apa adanya menjadi apa yang seharusnya. Juga telah dikatakan bahwa kehendak Allah dalam alam mestilah dipenuhi lewat bekerjanya hukum alam.²⁹

Tauhid mengajarkan kepada seluruh umat muslim bahwa Tuhan, dengan sifat-Nya yang welas-asih dan bertujuan, tidaklah menciptakan manusia untuk main-main, atau dengan sia-sia. Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal dan pemahaman, membuatnya sempurna bahkan meniupkan ke dalam dirinya ruh-Nya dengan tujuan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas besarnya.³⁰

Al-Faruqi berpandangan bahwa hanya Humanisme *Tauhid* sajalah yang asli maksudnya di sini hanya tauhidlah yang menghormati manusia sebagai

²⁵Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 2-3

²⁶Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 61

²⁷Baedhowi, *Humanisme Islam (Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017, hlm. 6

²⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 61

²⁹Ismail Raji al-Faruqi, *Islam Sebuah Pengantar*, terj. Luqman Hakim, Bandung, 1992, hlm.

³⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 61

manusia dan makhluk, tanpa mendewakannya ataupun menghinakannya. Tauhid sajalah yang mendefinisikan kelebihan manusia dalam batasan kebajikan-kebajikannya, dan memulai penilaiannya atas manusia dengan nilai positif berdasarkan anugerah bawaan lahir yang telah diberikan Tuhan kepada semua manusia sebagai persiapan untuk melaksanakan tugas mulianya.³¹ Tidak ada makhluk lain di alam semesta ini yang diketahui dapat menggantikan manusia dalam fungsi ini. Jika manusia dikatakan sebagai puncak penciptaan itu karena alasan ini, yakni bahwa melalui usaha dan tindakan etisnya, manusia menjadi satu-satunya jembatan kosmik melalui mana unsur moral yang merupakan unsur yang lebih tinggi dari kehendak Ilahi, memasuki dunia ruang-waktu dan menjadi sejarah.

Tidak ada makhluk lain di alam semesta ini yang diketahui dapat menggantikan manusia dalam fungsi ini. Jika manusia dikatakan sebagai puncak penciptaan itu karena alasan ini, yakni bahwa melalui usaha dan tindakan etisnya, manusia menjadi satu-satunya jembatan kosmik melalui mana unsur moral yang merupakan unsur yang lebih tinggi dari kehendak Ilahi, memasuki dunia ruang-waktu dan menjadi sejarah.

Humanisme itu manusia sedangkan humanis adalah kemanusiaan dimana manusia untuk membantu orang adalah naluri manusia, tetapi ketika manusia membantu orang belum tentu seseorang itu sanggup belum tentu bisa membantu orang itu karena ketika seseorang itu membantu orang dan tidak sanggup membantu orang kalau tidak di Ridhoi oleh Allah atau tidak diberi kekuatan oleh Allah.

Seperti contohnya orang kecelakaan dibantu ini disebut Humanis, tetapi apakah seseorang itu bisa membantu orang dengan kekuatan yang ada pada dirinya, belum tentu walaupun ada kemauan tetapi seseorang itu belum tentu bisa membantu orang kalau tidak diberi kekuatan oleh Allah. Keinginan ingin membantu tetapi tidak bisa membantu karena tidak di Ridhoi Allah tidak diberi kekuatan oleh Allah, Seperti juga menyantuni fakir miskin itu Humanis tetapi seseorang tidak akan mampu membantu fakir miskin kalau tidak diberi rezeki oleh Allah yang lebih, jadi betapa pun manusia itu berusaha untuk membantu orang lain tetapi tidak akan bisa melakukan usahanya membantu orang lain kalau tidak ada izin dari Allah. Inilah Humanisme yang didasarkan kepada ketauhidan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Humanisme Islam al-Faruqi lebih mengarah kepada Humanisme *Tauhid* di mana hanya Tuhan lah yang menghormati manusia sebagai manusia dan makhluk, tanpa memujanya ataupun menghinakannya. Tuhan sajalah yang mengerti dan memahami semua kelebihan-kelebihan manusia dan batasan perbuatan baik manusia dan memulai penilaiannya atas manusia dengan nilai positif berdasarkan anugerah bawaan lahir yang telah diberikan Tuhan kepada semua manusia sebagai persiapan untuk melaksanakan tugas mulianya.

3. Implementasi Tauhid dalam Humanisme Islam menurut Ismail Raji al-Faruqi

Dalam sejarah perkembangan manusia, istilah Humanisme memiliki arti yang luas dan hingga saat ini istilah Humanisme masih banyak pengarti istilah tersebut. Humanisme dalam Islam adalah Humanisme yang memperteguh kemanusiaan dengan menghadirkan Tuhan secara utuh, sangat jauh berbeda dengan

³¹Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 63

Humanisme Barat yang memperteguh kemanusiaan dan meniadakan kehadiran Tuhan.³² Pandangan ini sekaligus membantah pandangan yang memandang bahwa humanisme lahir dari perseteruan antara manusia dan Tuhan. Humanisme dalam Islam dibangun di atas dasar kemanusiaan yang murni diajarkan oleh kitab suci Al-Qur'an. Konsep Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang tidaklah menciptakan sesuatu dengan sia-sia, termasuk manusia. konsep inilah yang menjadi pembeda antara humanisme Islam dan Humanisme barat. Humanisme dalam Islam tidaklah bersifat ekstrim, tidak mendewakan maupun merendahkan kedudukan manusia, sebaliknya Islam menempatkan manusia pada proporsi yang sebenarnya.

Humanisme dalam pandangan Islam harus dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Hal ini mengandung pengertian bahwa makna penjabaran memanusiakan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah Al-Qur'an memandang manusia sebagai wakil Allah di Bumi, untuk memfungsikan kekhalifahannya Allah telah melengkapi manusia dengan intelektual dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih, karena itu akal dan spiritual merupakan pemberian Allah yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalifahannya.³³ Al-Faruqi mengatakan bahwa Tauhid menegaskan Tuhan yang unik telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dengan tujuan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Kepatuhan kepada Tuhan dan ketaatan pada perintah-Nya karenanya adalah alasan sebuah keberadaan manusia itu sendiri.³⁴

Implementasi antara Tauhid dan Humanisme Islam bahwa Tuhan lah menciptakan seluruh isi alam semesta ini, al-Faruqi telah menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya, dan Tuhan tidaklah menciptakan manusia untuk main-main atau dengan sia-sia Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal, pemahaman, membuat manusia itu sangat sempurna bahkan sampai meniupkan ruh-Nya ke dalam dirinya dengan tujuan mempersiapkan untuk melaksanakan tugas besarnya di mana tugas besar itu adalah alasan diciptakannya manusia dan Tuhan adalah tujuan akhir dalam manusia itu sendiri.³⁵ Al-Faruqi juga mengatakan bahwa Tanggung jawab atau kewajiban yang dibebankan pada manusia ini sama sekali tidak mengenal batas, sepanjang menyangkut jaungkauan dan ruang tindakannya yang mungkin. Ia mencakup seluruh alam semesta. Seluruh ummat manusia merupakan obyek tindakan moral manusia, seluruh bumi dan langit adalah panggungnya, bahan yang harus diolahnya. Dia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di alam raya, dalam setiap sudutnya yang paling jauh pun, karena kewajiban manusia bersifat universal kosmik.³⁶

Alam semesta ini sendiri tidak merupakan tujuan akhir, atau merupakan milik dan domain yang eksklusif manusia, karena manusia diciptakan untuk hidup

³²Abdul Muid, *Humanisme Sufistik Syekh Yusuf Al-Makasari*, dalam jurnal Tasawuf, Vol. I. No. 2, diakses pada tanggal 04/02/2020, 09:30 WIB

³³Hasan Hanafi, dkk., *Islam dan Humanisme (aktualisasi Humanisme Islam di tengah krisis Humanisme Universal)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. IX

³⁴Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 61

³⁵Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, , terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 61

³⁶Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, , terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 62

mengabdikan kepada pencipta-Nya, dunia ini adalah pemberian-Nya, jadi kewajiban manusia adalah bukan untuk menciptakan pola-pola ilahiah di dalamnya, tetapi untuk menjaga pola-pola itu dari kerusakan dan mengembangkannya.³⁷

Kewajiban adalah landasan bagi kemanusiaan manusia, makna dan kandungannya. Penerimaan manusia atas beban ini menempatkannya pada derajat yang lebih tinggi dibanding semua makhluk lainnya, dan bahkan dari malaikat. Karena dia yang mampu melaksanakannya, dan di sini juga al-Faruqi menegaskan bahwa hanya Humanisme Tauhid sajalah yang asli, maksudnya di sini hanya tauhidlah yang menghormati manusia sebagai manusia dan makhluk, tanpa mendewakannya ataupun menghinakannya. Tauhid sajalah yang mendefinisikan kelebihan manusia dalam batasan kebajikan-kebajikannya, dan memulai penilaiannya atas manusia dengan nilai positif berdasarkan anugerah bawaan lahir yang telah diberikan Tuhan kepada semua manusia sebagai persiapan untuk melaksanakan tugas mulianya.³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan Implementasi antara Tauhid dan Humanisme Islam bahwa Tuhan telah menciptakan seluruh isi alam semesta ini telah ditegaskan bahwa Tuhan mensyariatkan manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya, dan di mana Tuhan tidaklah menciptakan manusia untuk main-main atau dengan sia-sia Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal, pemahaman, membuat manusia itu sangat sempurna bahkan sampai meniupkan ruh-Nya ke dalam dirinya dengan tujuan mempersiapkan untuk melaksanakan tugas besarnya di mana tugas besarnya itu adalah alasan diciptakannya manusia dan Tuhan adalah tujuan akhir dalam manusia itu sendiri.

Simpulan

Tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi adalah keyakinan bahwa *tidak ada Tuhan selain Allah*. Pernyataan ini sangat singkat, tetapi mengandung makna yang paling agung dan paling kaya dalam seluruh peradaban atau seluruh sejarah dipadatkan dalam satu kalimat syahadah Islam. Segala keragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kebijaksanaan dan peradaban Islam diringkas dalam kalimat yang paling pendek ini *Laa illaha illa Allah* (Tidak ada Tuhan selain Allah). bahwa Keesaan Tuhan adalah suatu tujuan dan suatu akhir. Tuhan adalah obyek akhir dari semua harapan. Konsepsi Tuhan sebagai yang tertinggi dan memberi pengertian bahwa Tuhan sangat unik dan Tidak ada Tuhan melainkan hanya Allah semata.

Humanisme Islam al-Faruqi lebih mengarah kepada Humanisme *Tauhid* dimana hanya Tuhan lah yang menghormati manusia sebagai manusia dan makhluk, tanpa mendewakannya ataupun menghinakannya. Tuhan sajalah yang mengerti dan memahami semua kelebihan-kelebihan manusia dan batasan perbuatan baik manusia dan memulai penilaiannya atas manusia dengan nilai positif berdasarkan anugerah bawaan lahir yang telah diberikan Tuhan kepada semua manusia sebagai persiapan untuk melaksanakan tugas mulianya.

³⁷Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung, Pustaka, 1984, hlm. 64

³⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988, hlm. 63-64

Implementasi antara Tauhid dan Humanisme Islam bahwa Tuhan telah menciptakan seluruh isi alam semesta ini telah ditegaskan bahwa Tuhan mensyariatkan manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya, dan dimana Tuhan tidaklah menciptakan manusia untuk main-main atau dengan sia-sia Tuhan telah menganugerahinya panca-indra, akal, pemahaman, membuat manusia itu sangat sempurna bahkan sampai meniupkan ruh-Nya ke dalam dirinya dengan tujuan mempersiapkan untuk melaksanakan tugas besarnya dimana tugas besarnya itu adalah alasan diciptakannya manusia dan Tuhan adalah tujuan akhir dalam manusia itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abduh, Syekh Muhammad, *Risalah Tauhid*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992
- Abdullah, Amin, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995
- Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2002
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia*, Bandung, Rosdakarya, 2001
- Albiruni, Apri Adnan, *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Al-Faruqi dalam Buku Islamisasi pengetahuan dan Implikasinya di Indonesia*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2017
- Al-Ghazali, Imam, *Ensiklopedia Tasawuf*, Jakarta, Mizan Publika, 2009
- Ancok, Djamluddin, dan Suroso, Nashuri, Fuad, *Psikologi Islam, solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994
- Asmuni, M. Yusran, dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989. Dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*”, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014
- Baedhowi, *Humanisme Islam (Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Bandung, Rosdakarya, 1999
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2009,
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rajawali Perss, 2015
- Effendy, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, Palembang, Universitas Sriwijaya, 2001
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Analisis Data*, Jakarta, Rajawali Perss, 2011
- Faruqi, Ismail Raji Al-, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1988
- Faruqi, Ismail Raji Al-, *Islam Sebuah Pengantar*, terj. Luqman Hakim, Bandung, Pustaka, 1992
- Faruqi, Ismail Raji Al-, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung, Pustaka, 1984
- Faruqi, Ismail Raji Al-, *Seni Tauhid*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1999
- Hanafi, Hasan, dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Semarang, IAIN Walisongo, 2007
- Hanafi, Hasan, *Islam dan Humanisme (aktualisasi Humanisme Islam di tengah krisis Humanisme Universal)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Kaelan, *Metodologi Kualitatif*, Yogyakarta, Paradigma, 2005

- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT Gramedia
- Madjid, Nurcholis, *Cita-cita Politik Islam era Reformasi*, Jakarta, Paramadina, 1999
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta, Paradimana, 1995
- Mangunhardjana, A, *Isme-Isme Dari A Sampai Z*, Yogyakarta, Kanisius, 1997
- Mu'in, Talib Tahir Abd, *Ilmu Kalam*, Jakarta, Penerbit Widjaya, 1975
- Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta, 1998
- Muid, Abdul, *Humanisme Sufistik Syekh Yusuf al-Makasari*, dalam jurnal Tasawuf, Vol. 1, No. 2
- Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, Malang, UIN-MALIKI PRESS, 2010
- Nasri, Imron, *Saya Seorang Demokrat: Percik-percik Pikiran Amien Rais*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2011
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT Grafindo Persada
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Rajawali Perss, 2000
- Rais, Amin, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung, Mizan, 1998
- Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Makalah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, UIN Raden Fatah Palembang, 2002
- Sabiq, Sayid, *Akidah Islam: Suatu Kajian yang memposisikan Islam sebagai Mitra Wahyu*, Surabaya, Al-Ikhlhas, 1996
- Sabran, Dja'far, *Risalah Tauhid*, Ciputat, Mitra Fajar Indonesia, 2006
- Samho, Bartolomeus, *Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan, dalam Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, ed Bambang Sugiharto, Yogyakarta, Jalasutra, 2008
- Sarwani, *Konsep Keesaan Tuhan dan Kesatuan Kebenaran menurut Ismail Raji Al-Faruqi*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2010
- Sayi, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada
- Shafiq, Muhammad, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Soleh, Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineke Cipta, 1999
- Subianto B, Antonius, *Humanisme Agama Alternatif, dalam Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, Yogyakarta, Jalasutra, 2001
- Sukardi, Imam dkk, *Pilar Islam: Bagi Pluralisme Modern*, Solo, Tiga Serangkai, 2003
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta, Galang Press
- Syari'ati, Ali, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Wahyudi, Yogyakarta, Ananda, 1982
- Tafsir, dkk, *Morallitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta, Gama Media, 2002

- Taqi, Muhammad, *Misbah Monoteisme Tauhid sebagai sistem Nilai dan Akidah Islam*, terj. M. Hashem, Jakarta, Lenterabastitama, 1996
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001
- Wisok, Johannes P, *Humanisme Sekuler*, Yogyakarta, Jalasutra, 2008
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Filsafat Tauhid*, terj. M. Ha bin Wicaksana, Bandung, Mizan, 2003
- Yulita, Herli, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Telaah terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*, Thesis, Pascasarjana, UIN Raden Fatah Palembang, 2018
- Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Tafsir al-Azhar sebuah telaah atas Pemikiran Hamka dala Teologi Islam*, Jakarta, Paramadina, 1990
- Zaini, Syahminan, *Kuliah Akidah Islam*, Surabaya, Al ikhlas, 1983
- Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992